

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan pada tinjauan pustaka mencakup beberapa hal pokok yang berupa pendidikan karakter, teori pembelajaran, metode pembelajaran, Pendidikan IPS, pembelajaran geografi di SMA/MA, dan pendidikan karakter dengan pembelajaran geografi. Pembahasan secara rinci masing-masing kajian tersebut dikemukakan sebagai berikut.

2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Lickona dalam Gunawan (2012: 23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut Aunillah (2011: 18-19) adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.

Lain halnya dengan pendapat Musfiroh dalam Aunillah (2011: 19-20), “Menurutnya, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku

(*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.”

Menurut Elkind dan Sweet dalam Gunawan (2012: 23), yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya.

Ramli dalam Aunillah (2011: 222) menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dalam penerepan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terkait dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu proses dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang dirangkai dalam bentuk sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*),

motivasi (*motivation*), dan keterlampilan (*skills*). Berikut ini akan dideskripsikan mengenai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Deskripsi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras/ketekunan	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

No	Nilai	Deskripsi
18.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Hasan, dkk. (2010: 9-10)

Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai kepahlawanan yaitu nilai budi pekerti. Budi pekerti dapat dikatakan identik dengan moralitas dan perilaku. Secara ringkas menuliskan butir-butir nilai budi pekerti yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2 Jangkauan sikap dan perilaku nilai budi pekerti

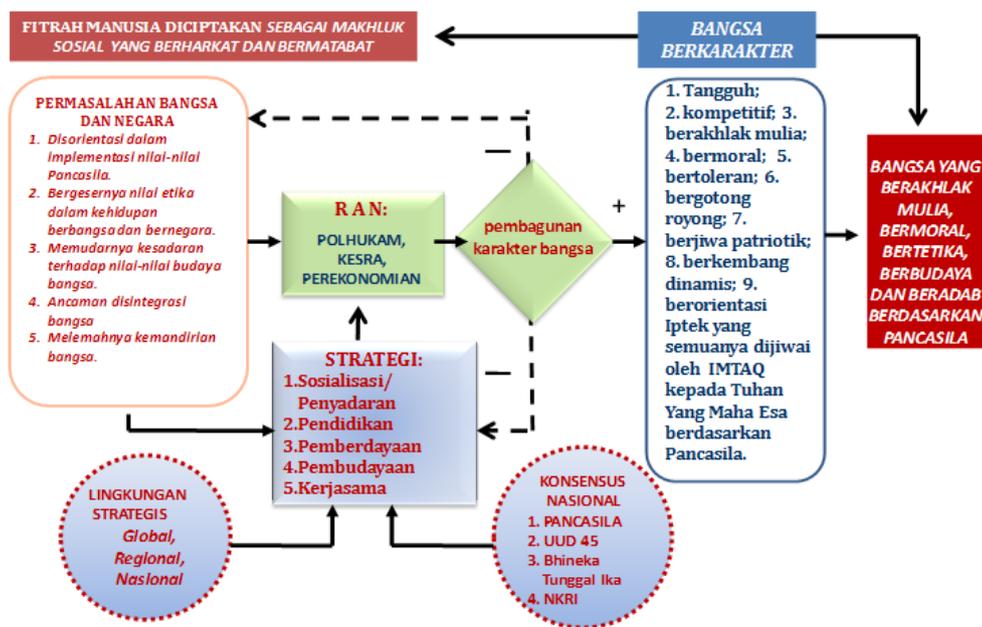
No.	Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-butir Nilai Budi Pekerti
1.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian
2.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko (<i>the risk taker</i>), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan (<i>future oriented, visioner</i>), bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggungjawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet.
3.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka.

Tabel 2.2 (Lanjutan)

No.	Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-butir Nilai Budi Pekerti
4.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdas, cermat jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka.
5.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.

Sumber: Diadaptasi dan dikembangkan dari Sedyawati dalam Samani dan Hariyanto (2012: 47).

Sebagai gambaran dan pedoman, dalam rangka melaksanakan pendidikan terintegrasi karakter dan dalam membentuk peserta didik untuk menjadi generasi berkarakter, maka pendidikan harus melalui alur. Dalam penelitian ini menggunakan alur pembangunan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemdiknas (2011). Alur tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1 Alur pikir pembangunan pendidikan karakter (Kemdiknas, 2011)

2.1.1 Tujuan pendidikan karakter

Ada beberapa tujuan pendidikan karakter, diantaranya (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Sulistiyowati, 2012: 27-28).

Sementara itu Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan sambutan dalam Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) dan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas), Jumat (20/5/2011) malam, yang tertulis dalam surat kabar KOMPAS bahwa ada lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang IPTEK. Kelima hal dasar tersebut yaitu (1) manusia Indonesia harus bermoral, berahlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan; (2) bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi; (3) bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan; (4) memperkuat semangat harus bisa. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu

ada; dan (5) manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

2.1.2 Fungsi pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu pengembangan, perbaikan, dan penyaring. Fungsi pertama berperan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Fungsi perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi siswa lebih bermartabat; dan fungsi penyaring untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Sulistyowati, 2012: 27).

Hasan, dkk. (2010: 7) fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu (1) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

2.1.3 Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, apabila dalam pelaksanaannya, guru memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter.

Kemendiknas dalam Gunawan (2012: 35-36) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif sebagai berikut.

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Character Education Partnership (CEP) dalam Sudarmanto (2011: 4-5) menyatakan bahwa terdapat sebelas prinsip pendidikan karakter, sebagai berikut.

1. *The school community promotes core ethical value and supportive performance value as the foundation of good character.*
2. *The school defines character comprehensively to include thinking, feeling, and behavior.*
3. *The school use a comprehensive, intentional, and proactive approach to characterdevelopment.*
4. *The school creat a caring community.*
5. *The school provides students with opportunities for moral action.*
6. *The school offers a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners, develops their character, and helps them to succeed.*
7. *The school fosters students' self-motivation.*
8. *The school ataff is an ethical learning community that shares responsibility for character education and adheres to the same core value that guide students.*

9. *The school fosters shared leadership and long-range support of the character education initiative.*
10. *The school engages families and community members as partners in the character-building effort.*
11. *The school regularly assesses its culture and climate, the functioning of its staff as character educators, and the extent to which its students manifest good character.*

Berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut, Budimansyah dalam Gunawan (2012:

36) berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang penjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kulikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
3. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

2.1.4 Ciri-ciri pendidikan karakter

Ada empat ciri dasar pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman

normative setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang member keberanian, yang membuat seseorang teguh pada perinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa kohorensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. *Ketiga*, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. (Adisusilo, 2012: 78).

2.2 Teori Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2009: 61). Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala (2009: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 12 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya menurut Trianto (2009: 17), pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yaitu usaha sadar dari seorang

guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Makna tersebut jelaslah bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya menurut Sanjaya (2006: 79), menyatakan terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran yaitu (1) pembelajaran berarti membelajarkan siswa, (2) proses pembelajaran berlangsung di mana saja, dan (3) pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Berkaitan dengan pembelajaran, maka dalam penelitian ini mengadopsi beberapa teori pembelajaran yang berkaitan. Susana (2009: 1-2) menuliskan beberapa teori pembelajaran. Secara rinci diuraikan sebagai berikut.

1. Teori belajar humanistik. Abraham Maslow dan Carl Rogers termasuk ke dalam tokoh kunci humanisme. Tujuan utama dari humanisme dapat dijabarkan sebagai perkembangan dari aktualisasi diri manusia *autonomous*. Dalam humanisme, belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan dipersonalisasi, dan peran pendidik adalah sebagai seorang fasilitator. Afeksi dan kebutuhan kognitif adalah kuncinya, dan goalnya adalah untuk membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang kooperatif dan suportif. Dijelaskan juga bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Kerana itu, dalam kaitannya maka

setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri.

2. Teori belajar behavioristik. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.
3. Teori pembelajaran sosial (teori perilaku Bandura). Konsep motivasi belajar berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang memperoleh penguatan (*reinforcement*) di masa lalu lebih memiliki kemungkinan diulang dibandingkan dengan perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau perilaku yang terkena hukuman (*punishment*). Dalam kenyataannya, daripada membahas konsep motivasi belajar, penganut teori perilaku lebih memfokuskan pada seberapa jauh siswa telah belajar untuk mengerjakan pekerjaan sekolah dalam rangka mendapatkan hasil yang diinginkan.
4. Teori belajar kognitif (Ausubel: teori belajar bermakna). Ausubel berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun, untuk siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka,

menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi.

Seseorang dikatakan sudah belajar apabila dia telah mampu menunjukkan suatu perubahan pada dirinya. Bila seseorang tidak bisa menunjukkan suatu perubahan baik berupa tingkah laku atau sikap, maka dikatakan orang tersebut belum belajar. Untuk mewujudkan suatu perubahan maka tidak terlepas dari peran serta siswa secara individu maupun kelompok, serta perannya seorang guru dalam pembelajaran. Perubahan pada tingkah laku atau sikap siswa bersifat permanen sebagai hasil belajar, maka guru berupaya menekankan peran serta siswa secara aktif melalui pembelajaran inkuiri dalam rangka membangun pemahaman dan memaknai suatu informasi pengetahuan sebagai hasil belajar.

Melihat uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pembelajaran merupakan suatu proses kombinasi yang dilakukan oleh guru dan murid yang saling berinteraksi dan didukung dengan komponen pembelajaran yang lain sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pada pembelajaran inilah terjadi proses interaksi antara sumber belajar, guru, murid, dan komponen pembelajaran yang lain yang mendukung proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses interaksi terhadap peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang mencakup berbagai aspek dan komponen belajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan yang nantinya dapat tercapainya tujuan yang diharapkan oleh semua pihak. Suatu pembelajaran akan memunculkan proses

belajar, yang pada gilirannya siswa dapat menerima materi pelajaran yang dapat berasal dari guru dan dapat berasal dari temuan siswa sendiri.

2.3 Metode Pembelajaran

Proses pengintegrasian pendidikan karakter diperlukan metode-metode pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh An-Nahlawi (1996: 284-413) dirasa dapat menjadi pertimbangan para peserta didik. Metode-metode yang ditawarkannya yaitu metode percakapan, metode cerita, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode janji dan ancaman, dan metode pembiasaan. Secara rinci metode pembelajaran karakter dapat diuraikan sebagai berikut.

2.3.1 Metode percakapan (*hiwar*)

Metode percakapan (*hiwar*) ialah dialog silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topic, dan dengan senganja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.

1. Permasalahan yang disajikan sangat dinamis, karena kedua belah pihak (pendidik dan peserta didiknya) langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan dialog seperti itu mendorong kedua belah pihak untuk saling

memperhatikan dan terus pola pikirnya, sehingga dapat menyikapi sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak berhasil meyakini rekannya dengan pandangan yang dikemukakannya itu.

2. Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulan (*al-natijah* atau *goal*)-nya. Hal ini juga dapat menghindarkan kebosanan dan dapat memperbaharui semangat.
3. Metode *hiwar* (dialog) dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar/pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan.
4. Bila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi etika (*akhlak*) Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan *akhlak*, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya (Gunawan, 2012: 89).

2.3.2 Metode cerita atau kisah (*qishah*)

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya, sebagai berikut.

1. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikluti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
2. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
3. Kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan perasaan, seperti *khauf*, *ridho*, dan cinta (*hub*); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada satu puncak, yaitu kesimpulan kisah melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga terlibat secara emosional (Gunawan, 2012: 89).

2.3.3 Metode perumpamaan (*amtsal*)

Metode perumpamaan ini baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada siswa atau peserta didik. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks (Tafsir, 2004: 142). Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi (1996: 355) mempunyai tujuan pedagogis diantaranya sebagai berikut.

1. Mendekatkan makna pada pemahaman.
2. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah-menumbuhkan pelbagai perasaan keuhanan.
3. Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* (silogisma) yang logis dan sehat.
4. Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

2.3.4 Metode keteladanan (*uswah*)

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelek pun mereka tiru (Gunawan, 2012: 91).

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal (Gunawan, 2012: 92).

2.3.5 Metode *targhib* dan *tarhib* atau janji dan ancaman

Targhib ialah janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah (Gunawan, 2012: 96).

Berdasarkan beberapa metode pembelajaran yang disampaikan di atas, maka peneliti memilih metode pembiasaan sebagai objek yang dikaji. Hal ini didasarkan bahwa metode pembiasaan sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang nanti akan dijadikan sebagai rencana pembelajaran pada mata pelajaran geografi.

2.3.6 Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan (Gunawan, 2012: 93).

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia) (Gunawan, 2012: 94).

Pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal sebagai berikut.

1. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, keterampilan dan sikap baru dalam pembelajaran.
2. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap proses pembelajaran.
3. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap proses pembelajaran.
4. Biasakan belajar berkelompok (*cooperative learning*) untuk menciptakan masyarakat belajar.
5. Biasakanlah oleh guru untuk selalu menjadi model dalam setiap pembelajaran.
6. Biasakan melakukan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran.

7. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
8. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama (*team work*) dan saling menunjang satu sama lainnya.
9. Biasakanlah untuk belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar.
10. Biasakanlah peserta didik melakukan sharing dengan teman-temannya untuk menciptakan keakraban.
11. Biasakanlah peserta didik untuk selalu berfikir kritis terhadap materi belajar.
12. Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada kedua orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
13. Biasakanlah peserta didik untuk berani mengambil keputusan dan juga berani menanggung resiko.
14. Biasakan peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam dalam memutuskan masalah.
15. Biasakan peserta didik untuk selalu terbuka dalam saran dan kritikan yang diberikan orang lain.
16. Biasakanlah peserta didik untuk terus menerud melakukan inovasi dan improvisasi dalam melakukan pembelajaran demi melakukan perbaikan selanjutnya (Mulyasa dalam Gunawan, 2012: 94).

Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dapat dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, misalnya upacara bendera.
2. Kegiatan yang dilakukan secara spontan adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya membuang sampah pada tempatnya.
3. Kegiatan dengan keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi (Gunawan, 2012: 95).

Ketika pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, metode ini tidak terlepas dengan metode keteladanan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode pembiasaan yang digunakan dalam penelitian ini seperti prosedur

dalam proses pembelajaran di kelas dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik terkait dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter yang meliputi tahap awal, inti, dan penutup. Secara rinci langkah-langkah metode pembiasaan diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap awal, guru memberikan apresiasi dan menjelaskan secara global kompetensi dasar yang akan dibahas pada awal kegiatan pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran/indikator yang akan dicapai dalam kegiatan belajar.
2. Tahap inti, guru menyampaikan materi dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan mengajak siswa untuk terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa merumuskan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah yang ditugaskan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan materi di depan kelas dengan media.
3. Tahap penutup, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan dan/atau pertanyaan tentang materi yang belum dipahami dan guru bersama siswa membuat kesimpulan.

2.4 Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari Amerika Serikat dengan nama *social studies*, *National Council for Social Studies* (NCSS) dalam Pargito (2010: 29), mendefinisikan *social studies* berbunyi “*Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence*, yang artinya ilmu

pengetahuan sosial adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik/berkompeten.”

Terkait dengan pengertian tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Menurut Winataputra (2005: 2) ada 3 istilah yang muncul yaitu pengetahuan sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial yang diartikan sebagai studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial dapat dipahami oleh siswa.

Konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dalam dunia persekolahan terjadi pada tahun 1972-1973, yaitu kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Hal ini terjadi karena beberapa pakar yang menjadi pemikir dalam seminar tersebut seperti Achmad Sanusi, Noeman Somantri, Achmad Kosasih Djahri, dan Dedih Suwardi berasal dari IKIP Bandung, dan pengembang kurikulum PPSP IKIP Bandung berperan sebagai tim pengembang kurikulum tersebut.

Dalam Kurikulum 1975 pendidikan IPS menampilkan empat profil yaitu (1) Pendidikan Moral Pancasila menggantikan Pendidikan Kewargaannegaraan sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi "*citizenship transmission*"; (2) pendidikan IPS terpadu untuk Sekolah Dasar; (3) pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung

yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi; dan (4) pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Walaupun pendidikan IPS di tingkat SMA disajikan secara terpisah-pisah artinya sejarah diajarkan sebagai sejarah, ekonomi sebagai ekonomi, sosiologi sebagai sosiologi, dan geografi sebagai geografi namun tetap memperhatikan keterhubungannya antar bidang studi atau mata pelajaran sosialnya, atau bahkan bisa dilakukan dengan *peer teaching* atau *sharing partner* dengan saling mengkaitkan antar guru dalam pembelajaran bidang studi dalam rumpun atau jurusan IPS di tingkat sekolah.

Bila disimak perkembangan pemikiran pendidikan IPS yang terwujud dalam Kurikulum sampai dengan dasawarsa 1990-an ini pendidikan IPS di Indonesia mempunyai dua konsep pendidikan IPS, yaitu pertama, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi "*citizenship transmission*" dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Sejarah Nasional; kedua, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi "*social science*" dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di SD.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan lebih berorientasi pada manusia dalam konteks sosial. Sebagai sebuah ilmu IPS tidak dapat berdiri sendiri tetapi didukung oleh beberapa disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu Sosial (*social sciences*), humanitis (*humaniora*), filsafat dan kemudian berhulu pada ajaran agama.

Menurut Ahmadi dan Amri (2011: 10) IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Menurut Soemantri (2001) IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek-aspek ilmu kealaman dan teknologi.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Menurut Trianto (2009: 124) IPS sebagai berikut.

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari cabang-cabang ilmu sosial : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi social.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologi. Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA merupakan ilmu sosial

yang wajib dikembangkan secara mendalam. Karena meskipun merupakan bidang ilmu yang dominan terhadap hapalan dan teori, tetapi manfaat dan tujuan dari IPS tersebut dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial pada hakikatnya adalah pendidikan suatu disiplin ilmu karena berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak.

2.4.1 Karakteristik Pendidikan IPS

Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (HISPIPSI) 1991, merumuskan Pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah seperti yang dikutip oleh Soemantri (2001: 92) sebagai berikut: “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Sedangkan di SMA, Pendidikan IPS diartikan sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial didasarkan pada bahan kajian berikut: “Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi.” Ilmu geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya, disusun menurut letaknya dan menerangkan tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal baliknya gejala-gejala dan sifat-sifat itu. Dengan demikian, geografi membahas tentang hubungan/interaksi antara orang-orang (manusia) dan ruang/tempat dan jarak. Bagaimana manusia mempengaruhi tempat di mana mereka tinggal dan bagaimana tempat-tempat itu mempengaruhi manusia yang hidup itu.

Dengan demikian, mempelajari IPS hendaknya memahami terlebih dahulu tentang karakter PIPS, yaitu mempelajari kondisi masyarakat lingkungan dari masyarakat terkecil (keluarga) sampai pada masyarakat yang paling luas (dunia secara internasional) yang dapat dijadikan sebagai bahan/materi pembelajaran. Untuk mengaplikasikan itu sangat dibutuhkan adanya informasi dari berbagai sumber sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dengan berdasarkan analisis perpaduan nilai-nilai dan bagaimana pengaplikasian nilai-nilai tersebut.

2.4.2 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual (Wiryohandoyo dalam Tim Pengembang Pembelajaran IPS, 2010: 5).

Gross dalam Solihatin dan Raharjo (2009: 14) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*". Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Menurut Pargito (2010: 2) melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di

lingkungan serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya siswa yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

Rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat (Mutakin, 1998).

Berdasarkan tujuan pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengkondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Wahab dalam Solihatin dan Raharjo, 2009: 15).

Pola pembelajaran Pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya

mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Kosasih dan Hasan dalam Solihatin dan Raharjo, 2009: 15).

Berdasarkan tujuan Pendidikan IPS yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual dalam memahami disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan nilai-nilai di masyarakat sehingga mempunyai kemampuan/keterampilan dalam mengambil keputusan pribadi dalam mewujudkan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan dunia.

2.5 Pembelajaran Geografi dalam Pendidikan IPS

Menurut Sutrijat (1999: 9), geografi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas gejala-gejala lingkungan alam, baik fisis maupun nonfisis, serta relasi antara manusia dan lingkungannya. Sedangkan menurut pakar-pakar geografi pada Seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, “geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan” (Sumaatmadja, 2001: 11).

Pengertian geografi tersebut menegaskan bahwa yang menjadi objek studi geografi adalah *geosfer*, yaitu permukaan bumi yang terdiri atas atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan perairan), dan biosfer (lapisan kehidupan). Konsep ini kemudian ditinjau dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan yang menampakkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan ini bertalian erat dengan relasi keruangan dari unsur-unsur geografi yang kemudian membentuk sebuah keunikan di wilayah-wilayah.

Pengertian pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Pembelajaran geografi tersebut diberikan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah (Sumaatmadja, 2001: 12).

Ruang lingkup pembelajaran geografi meliputi:

- a) alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia;
- b) penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya;
- c) interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi;
- d) kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya (Sumaatmadja, 2001: 12).

Menurut Sumaatmadja (2001: 20-21) pembelajaran geografi dapat meningkatkan rasa ingin tahu, daya untuk melakukan observasi alam lingkungan, melatih ingatan dan citra terhadap kehidupan dengan lingkungannya, dan dapat melatih kemampuan memecahkan masalah kehidupan yang terjadi sehari-hari atau secara gamblang geografi memiliki nilai edukatif yang tinggi. Melalui pembelajaran geografi, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik dapat

ditingkatkan. Pembelajaran geografi dalam IPS sangat erat kaitannya karena geografi menganalisis bumi sebagai tempat hidup manusia dimana didalamnya manusia saling berinteraksi dan membentuk hubungan serta kelompok-kelompok sosial.

Para ahli geografi mempelajari permukaan bumi dan bagaimana manusia mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Geografi dibagi ke dalam dua spesialisasi pokok: *geografi fisik* dan *geografi budaya (manusia)*. Para ahli geografi fisik mengkaji aspek-aspek fisik bumi yang meliputi iklim, tanah, sumber-sumber air, penyebaran tanaman dan binatang, dan bentuk-bentuk tanah.

Para ahli geografi budaya (ahli kependudukan-*demografer*) tertarik dengan penyebaran penduduk pada suatu wilayah tertentu. Mereka bukan hanya tertarik dengan tempat tinggal di mana mereka hidup namun juga mengapa mereka tinggal di sana, yakni faktor-faktor apa yang mempengaruhi. Daya tarik utama kedua ahli geografi budaya adalah interaksi antara manusia dengan lingkungan fisiknya. Mereka mengkaji bagaimana manusia memanfaatkan dan mengubah permukaan bumi bahkan juga bagaimana permukaan bumi mempengaruhi budaya manusia, kegiatan mencari nafkah, pola-pola perkampungan, pembangunan ekonomi, organisasi politik, pemanfaatan sumber-sumber daya, komunikasi, dan transportasi.

Walaupun geografi fisik lebih tepat digolongkan sebagai ilmu fisika, namun dalam praktiknya sulit untuk memisahkan pengkajian geografi fisik dan geografi budaya. Para siswa tidak dapat belajar bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan fisiknya tanpa belajar dari alam lingkungan. Dengan alasan inilah,

pengajaran studi social dalam geografi mencakup kedua bidang spesialisasi tersebut (Pargito, 2010: 9).

2.6 Pembelajaran Geografi di SMA

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Gagne dan Briggs (1979: 3), mengartikan *instruction* atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Adapun beberapa prinsip pembelajaran dengan mengadopsi dari pemikiran dikemukakan Fillbeck (1974), sebagai berikut.

1. Respon-respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan siswa.
3. Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
4. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
6. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.

7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
8. Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
9. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
10. Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
11. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
12. persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Gagne (1977) dalam buku *Condition of Learning* mengemukakan prinsip-prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut.

1. Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*); siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberitahukan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Proses pembelajaran dialami setiap orang sepanjang hayat serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Di dalam pembelajaran dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya guru.

Dalam proses belajar terdapat komponen pendukung yang dapat mendorong tercapainya tujuan utama dari proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Proses belajar dapat terjadi baik secara alamiah maupun direkayasa. Proses belajar secara alamiah biasanya terjadi pada kegiatan yang umumnya dilakukan oleh setiap orang dan kegiatan belajar ini tidak direncanakan. Sedangkan proses belajar yang direkayasa merupakan proses belajar yang memiliki sistematika yang jelas dan telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses ini metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini proses belajar yang

direkayasa yang lebih memungkinkan tercapainya perubahan perilaku karena ada rancangan yang berisi metode dan alat pendukung.

Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada pengajar, khususnya siswa agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hirarki konsep materi pembelajaran, dan rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa yaitu kegiatan siswa dan materi.

Pada tingkat SMA, geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pengajaran geografi pada hakikatnya adalah pembelajaran tentang aspek aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya.

Studi geografi maupun pengajaran geografi pada hakikatnya berkenaan dengan aspek-aspek keruangan permukaan bumi (geosfer) dan faktor-faktor geografis alam lingkungan dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, ruang lingkup pengajaran geografi sama dengan ruang lingkup geografi yang meliputi: (1) alam lingkungan

yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia, (2) penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi, (3) kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya.

Pengajaran geografi mempunyai nilai ekstensi yang meliputi nilai-nilai teoritis, praktis, filosofis, dan ketuhanan. Fungsi dan tujuan pembelajaran geografi di SMA dan MA adalah sebagai berikut.

1. Fungsi pembelajaran geografi di SMA dan MA yaitu (a) mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan, (b) mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografis, (c) menumbuhkan sikap, kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial budaya masyarakat.
2. Tujuan pembelajaran geografi di SMA dan MA meliputi tiga aspek: (a) pengetahuan, (b) keterampilan (c) sikap.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran geografi dapat disajikan pada Tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kelas	Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
X	1 (satu)	1. Memahami konsep, pendekatan, prinsip, dan aspek geografi	1.1 Menjelaskan konsep geografi 1.2 Menjelaskan pendekatan geografi 1.3 Menjelaskan prinsip geografi 1.4 Mendeskripsikan aspek geografi
		2. Memahami sejarah	2.1 Menjelaskan sejarah

Tabel 2.3 Lanjutan

Kelas	Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
		pembentukan bumi	pembentukan bumi
	2 (dua)	3. Menganalisis unsur-unsur geosfer	2.2 Mendeskripsikan tata surya dan jagad raya 3.1 Menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan litosfer dan pedosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi 3.2 Menganalisis atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi 3.3 Menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi
XI IPS	1 (satu)	1. Menganalisis fenomena biosfer dan antroposfer	1.1 Menjelaskan pengertian fenomena biosfer 1.2 Menganalisis sebaran hewan dan tumbuhan 1.3 Menjelaskan pengertian fenomena antroposfer Menganalisis aspek kependudukan
		2. Memahami Sumber Daya Alam	2.1 Menjelaskan pengertian Sumber Daya Alam 2.2 Mengidentifikasi jenis-jenis Sumber Daya Alam 2.3 Menjelaskan pemanfaatan Sumber Daya Alam secara arif
XI IPS	2 (dua)	3. Menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup	3.1 Mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan 3.2 Menganalisis pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan
XII IPS	1 (satu)	1. Mempraktikkan keterampilan dasar peta dan pemetaan	1.1 Mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar peta dan pemetaan 1.2 Mempraktikkan keterampilan dasar peta dan pemetaan 1.3 Menganalisis lokasi industri dan pertanian dengan memanfaatkan peta
		2. Memahami pemanfaatan citra penginderaan jauh	2.1 Menjelaskan pemanfaatan citra penginderaan jauh 2.2 Menjelaskan pemanfaatan

Tabel 2.3 Lanjutan

Kelas	Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
XII IPS	2 (dua)	3. Menganalisis wilayah dan pewilayahan	<p>dan Sistem Informasi Geografis (SIG)</p> <p>Sistem Informasi Geografis (SIG)</p> <p>3.1 Menganalisis pola persebaran, spasial, hubungan, serta interaksi spasial antara desa dan kota</p> <p>3.2 Menganalisis kaitan antara konsep wilayah dan pewilayahan dengan perencanaan pembangunan wilayah</p> <p>3.3 Menganalisis wilayah dan pewilayahan negara maju dan berkembang</p>

Sumber: Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006

2.7 Pendidikan Karakter dengan Pembelajaran Geografi

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, dalam hal ini yaitu pembelajaran geografi. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran geografi, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku atau kepribadian peserta didik.

Dalam struktur kurikulum SMA, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang bermuatan dengan nilai-nilai karakter. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran geografi di SMA mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.